

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN IBU TERHADAP IMUNISASI BAYI 0-18 BULAN DI PUSKESMAS SIPATANA KOTA GORONTALO

Ayatullah YS. Sunati¹, Ika Wulansari², Cindy Puspita Sari Haji Jafar³

Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: atullah23@gmail.com¹, ikawulansari@ung.ac.id², cindy@ung.ac.id³

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat mempengaruhi oleh pemberian imunisasi, namun cakupannya pemberian imunisasi dasar lengkap masih rendah yang disebabkan ibu mengalami kecemasan, kecemasan yang dialami oleh ibu terhadap imunisasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai faktor dominan yang sangat penting. Tujuan penelitian mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian ibu dari bayi umur 0-18 bulan di wilayah Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo sebanyak 113 orang. Sampel berjumlah 53 orang dengan teknik sampling *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang imunisasi bayi 0-18 bulan dan kecemasan terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan. Analisa data *Spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis uji statistik *Spearman rho* diperoleh yaitu nilai koefisien korelasi sebesar -0.478 dan *p-value* adalah 0,000 ($<\alpha$ 0,05). Simpulan ada hubungan yang berlawanan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo artinya semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka tingkat kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan cenderung ringan, begitupun sebaliknya. Saran bagi Puskesmas dapat memfasilitasi dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan mengurangi kecemasan ibu terkait imunisasi yang diberikan pada bayi 0-18 bulan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kecemasan Ibu, Imunisasi

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bayi merupakan individu yang baru lahir hingga sekitar 12 bulan, meskipun tidak ada batasan pasti. Dalam pandangan psikologi, masa bayi dapat didefinisikan sebagai periode perkembangan yang berlangsung dari kelahiran hingga sekitar 18 atau 24 bulan (Marni, 2015).

Bayi berada dalam periode *golden age* yang merupakan periode penting dalam masa perkembangan anak sehingga penting untuk diperhatikan oleh ibu karena pertumbuhan dan perkembangan bayi begitu pesat pada periode ini (Lodewijk, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat dipengaruhi oleh pemberian imunisasi yang dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi dan mempengaruhi progresivitas perkembangan anatomis dan fisiologis normal dari bayi hingga dewasa nantinya, apabila bayi terkena suatu infeksi karena tidak mendapatkan imunisasi, maka bayi tersebut akan beresiko jauh lebih besar mengalami malnutrisi yang berujung pada keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian pemberian imunisasi menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga kesehatan bayi (Sampurna, 2022). Imunisasi yang dapat mencegah infeksi karena imunisasi dapat menimbulkan atau meningkatkan kekebalan bayi secara aktif terhadap suatu penyakit melalui pemberian imunisasi dasar lengkap yang diperoleh oleh bayi yaitu 1 dosis hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-Hb-Hib, 4 dosis polio tetes (OPV), 1 dosis polio suntik (IPV) dan 1 dosis campak rubela sebelum usia 1 tahun (Yoselina, Neherta, & Fajria, 2023).

Cakupan imunisasi global meningkat dari 74% pada tahun 2000 menjadi 86% pada tahun 2019. Jumlah kematian anak akibat penyakit yang dapat dicegah dan diobati menurun drastis dari 9,6 juta pada tahun 2000 menjadi 5,2 juta pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, cakupan imunisasi global mengalami penurunan, turun menjadi 83%. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan 3,7 juta anak lebih tidak menerima imunisasi pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ini merupakan angka tertinggi sejak tahun 2009. Penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui vaksin masih menyebabkan 1,5 juta kematian anak setiap tahun.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan Indonesia, persentase pemberian imunisasi dasar lengkap kepada bayi pada tahun 2018 mencapai 90,12%. Sementara itu, pada tahun 2019, persentase pemberian imunisasi dasar meningkat menjadi 93,7%. Ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2019, pencapaian pemberian imunisasi dasar lengkap kepada bayi di Indonesia telah memenuhi target yang ditetapkan sebesar 93% sesuai dengan rencana strategis Indonesia. Apabila kita membandingkan cakupan pemberian imunisasi di Indonesia dari bulan Januari hingga April tahun 2020 dengan bulan yang sama pada tahun 2019, terlihat bahwa terjadi penurunan hingga 87% dalam cakupan pemberian imunisasi. Menurut Kementerian RI, pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan dalam pemberian imunisasi dasar. Dari seluruh provinsi, Provinsi Gorontalo berada di peringkat ke-23 dengan tingkat pemberian imunisasi dasar sebesar 84,5%, yang tidak mencapai target nasional sebesar 93%. Hal ini merupakan penurunan dari posisi pada tahun 2019, di mana pada tahun tersebut Provinsi Gorontalo berada di peringkat ke-18 dengan tingkat pemberian imunisasi dasar lengkap sebesar 91,5% (Kemenkes RI, 2020).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo mencapai cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 90,5%. Kabupaten Gorontalo mencatatkan pencapaian tertinggi dengan 98,8%, di posisi ke-2 ada Kabupaten Gorontalo Utara dengan cakupan imunisasi 97,9%, kemudian di posisi ke-3 ada Kabupaten Bone Bolango dengan cakupan imunisasi 89,4%, setelah itu di posisi ke-4 ada Kabupaten Pohuwato dengan cakupan imunisasi 89%, disusul oleh Kabupaten Boalemo dengan cakupan imunisasi

81,5%, sementara itu Kota Gorontalo memiliki pencapaian cakupan imunisasi terendah dengan 80,5%.

Di wilayah Kota Gorontalo memiliki 10 Puskesmas, Puskesmas Sipatana yang menjadi satu-satunya puskesmas di wilayah Kota Gorontalo yang memiliki cakupan imunisasi dasar lengkap yang lebih rendah di antara puskesmas yang ada di Provinsi Gorontalo, yaitu hanya mencapai 56,5%. Data ini menggambarkan variasi yang signifikan dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap di berbagai wilayah Gorontalo. Kabupaten Gorontalo mencapai tingkat tertinggi, sementara Kota Gorontalo khususnya di Puskesmas Sipatana memiliki tingkat cakupan yang lebih rendah.

Rendahnya cakupan pemberian imunisasi dasar lengkap dikarenakan ibu menolak program imunisasi yang disebabkan kecemasan ibu terhadap imunisasi yang menimbulkan keraguan dan memilih untuk tidak melaksanakan imunisasi kepada balitanya. Keamanan dan efek samping setelah pemberian imunisasi seperti panas atau demam seringkali membuat ibu menjadi tegang, cemas dan khawatir, padahal kondisi merupakan hal yang wajar terjadi pada bayi yang menerima imunisasi (Santosi et al., 2024). Ibu yang mengalami cemas dapat menunjukkan respon biologis (gelisah, gugup, bicara cepat tidak ada koordinasi dan menarik diri dan menghindari), respon kognitif ibu biasanya konsentrasi hilang dan mudah lupa, respon afektif ibu menjadi tidak sabar dan tegang maupun gelisah, respon fisiologis pada kardiovaskuler, respirasi, kulit, gastrointestinal dan neuromuskular (Wahyudi et al., 2023)

Kecemasan yang dialami oleh ibu terhadap imunisasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan pikiran yang tidak rasional. Tetapi, pengetahuan menjadi faktor domain yang sangat penting karena dapat membentuk kepercayaan yang selanjutnya dapat membentuk perspektif ibu dalam mempersepsikan kenyataan dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan dapat menjadi alasan ibu untuk menentukan sikap terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap, pikiran yang tidak rasional dan mengubah pengalaman ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi (Rahmadani & Sutrisna, 2022). Pengetahuan diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap cakupan pemberian imunisasi dasar lengkap karena kecemasan terhadap imunisasi lebih rendah. Sehingga, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka peluangnya untuk membawa bayi menerima imunisasi dasar lengkap juga meningkat (Mardianti & Farida, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al (2024) dengan judul "Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Imunisasi Rutin Lengkap dengan Kecemasan KUPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) di Klinik Mitra Medika", didapatkan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan baik keseluruhan tingkat kecemasan dikategorikan tidak cemas sebesar 100%, pengetahuan yang cukup dikategorikan tidak cemas sebesar 71,4% dan dikategorikan cemas sebesar 28,6%, serta pengetahuan yang kurang keseluruhan dikategorikan cemas sebesar 100%, maka dari itu dapat dilihat dari hasil penelitian tersebut semakin baik pengetahuan ibu, maka ibu tidak mengalami kecemasan terhadap imunisasi dasar lengkap, sebaliknya semakin kurang atau rendah pengetahuan, maka ibu cenderung mengalami kecemasan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Novika et al (2024), yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan ibu dalam pemberian imunisasi DPT pada bayi, diperoleh salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu terhadap imunisasi adalah pengetahuan

karena ibu yang berpengetahuan kurang mayoritas mengalami kecemasan sebesar 91,7% dan ibu yang berpengetahuan baik mayoritas tidak mengalami kecemasan sebesar 93,8%. Dari kedua penelitian tersebut, dapat dilihat meneliti tentang pengetahuan terhadap kecemasan ibu, namun kedua penelitian terdahulu hanya mencakup kecemasan mengenai masalah efek samping setelah imunisasi, sementara penelitian saat ini akan mengidentifikasi kecemasan ibu saat imunisasi dilakukan dan setelah imunisasi. Kemudian, hanya mengidentifikasi imunisasi DPT saja, sementara penelitian saat ini mencakup imunisasi dasar lengkap sehingga penelitian ini menjadi hal yang baru sehingga hal ini perlu dilakukan untuk meneliti keterkaitan kecemasan ibu terhadap imunisasi yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu.

Studi pendahuluan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Oktober 2023, Puskesmas Sipatana memiliki 335 bayi sebagai target cakupan imunisasi dasar lengkap, namun didapatkan pada bulan Januari-September 2023, hanya 113 bayi (33,7%) yang telah menerima imunisasi dasar lengkap. Peneliti juga melakukan wawancara tanggal 6 November 2023 terhadap 3 ibu yang memiliki anak usia 0-18 bulan di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, didapatkan 1 ibu memiliki pengetahuan tentang imunisasi dan menganggap bahwa imunisasi penting serta wajib dilakukan pada bayi sehingga ibu tidak cemas ketika anaknya mengalami efek samping dari imunisasi tersebut sedangkan 2 ibu lainnya memiliki pengetahuan tentang imunisasi namun tidak tahu tentang pentingnya imunisasi bagi anak sehingga mereka melakukan imunisasi hanya pada saat sempat saja dan mereka mengatakan sering merasa cemas ketika anaknya mengalami efek samping dari imunisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi ibu dari bayi umur 0-18 bulan di wilayah Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo yang berjumlah 113 ibu. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel 53 ibu. Instrument penelitian yaitu kuesioner. Data dianalisis dengan uji statistik non parametrik *spearman rho*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Umur Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

No	Umur Ibu	N	%
1	Remaja akhir (17-25 tahun)	15	28.3
2	Dewasa awal (26-35 tahun)	31	58.5
3	Dewasa akhir (36-45 tahun)	7	13.2
Total		53	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut umur ibu terbanyak adalah dewasa awal sebanyak 31 responden (58.5%) dan paling sedikit dewasa akhir sebanyak 7 responden (13.2%).

2. Karakteristik Pekerjaan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	N	%
1	IRT	48	90.6
2	Mahasiswa	1	1.9
3	Honorer	2	3.8
4	Guru	1	1.9
5	Wiraswasta	1	1.9
Total		53	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut pekerjaan terbanyak adalah IRT sebanyak 48 responden (90.6%) dan paling sedikit adalah Mahasiswa, Guru dan Wiraswasta yang masing-masing kategori pekerjaan sebanyak 1 responden (1.9%).

3. Karakteristik Pendidikan Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	N	%
1	SD	8	15.1
2	SMP	10	18.9
3	SMA	32	60.4
4	Perguruan Tinggi	3	5.7
Total		53	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut pendidikan ibu yang terbanyak adalah SMA sebanyak 32 responden (60.4%) dan paling sedikit responden dengan pendidikan akhir Perguruan Tinggi sebanyak 3 responden (5.7%).

Analisa Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Tabel 4. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

No	Tingkat Pengetahuan Ibu	N	%
1	Baik	20	37.7
2	Cukup	25	47.2
3	Kurang	8	15.1
Total		53	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi terbanyak dikategorikan cukup sebanyak 25 responden (47.2%) dan paling sedikit dikategorikan kurang sebanyak 8 responden (15.1%).

2. Kecemasan Ibu Terhadap Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Tabel 5. Frekuensi Kecemasan Ibu Terhadap Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

No	Kecemasan Ibu	N	%
1	Ringan	17	32.1
2	Sedang	23	43.4
3	Berat	13	24.5
Total		53	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan dikategorikan sedang sebanyak 23 responden (43.4%) dan paling sedikit dikategorikan berat sebanyak 13 responden (24.5%).

Analisa Bivariat

Tabel 6. Tabel Silang dan Analisis Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu terhadap Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Tingkat Pengetahuan	Kecemasan Ibu Terhadap Imunisasi						Total
	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	
Baik	11	20.8	5	9.4	4	7.5	20
Cukup	6	11.3	17	32.1	2	3.8	25
Kurang	0	0	1	1.9	7	13.2	8
Total	17	32.1	23	43.4	13	24.5	53
Nilai koefisien korelasi -0.478 Signifikansi atau <i>p-value</i> sebesar $0.000 < \alpha < 0,05$							

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan yang baik mayoritas ada 11 responden (20.8%) yang mengalami kecemasan ringan dan paling sedikit ada 4 responden (7.5%) yang mengalami kecemasan berat. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan yang cukup mayoritas 17 responden (32.1%) yang mengalami kecemasan sedang dan paling sedikit ada 2 responden (3.8%) yang mengalami kecemasan berat. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan yang kurang mayoritas kecemasan dikategorikan berat sebanyak 7 responden (13.2%) dan paling sedikit mengalami kecemasan sedang sebanyak 1 responden (1.9%).

Nilai koefisien korelasi sebesar -0.478 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan adalah sebesar 0.478 atau korelasi hubungan yang negatif dengan kekuatan hubungan pada tingkat sedang, sehingga hubungan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang berlawanan artinya

apabila tingkat pengetahuan ibu baik, maka tingkat kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan cenderung ringan. Sebaliknya, apabila tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang, maka tingkat kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan juga berat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau *p-value* sebesar $0.000 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan di Puskesmas Sibatana Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Sibatana Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan yang baik sebanyak 20 responden (37.7%), tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 25 responden (47.2%) dan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 8 responden (15.1%), tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 25 responden (47.2%) dan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 20 responden (37.7%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan tergolong cukup.

Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan yang cukup pada 25 responden (47.2%) dikarenakan berdasarkan pernyataan responden sudah berada pada tingkat memahami, yang mampu untuk menyebutkan dan menjelaskan dengan benar bahwa jenis imunisasi dasar yang diberikan pada waktu lahir adalah BCG, imunisasi yang diberikan kepada bayi ada 2 jenis imunisasi yaitu imunisasi dasar dan imunisasi anjuran, imunisasi BCG untuk mencegah penyakit TBC, imunisasi anti polio digunakan untuk mencegah penyakit polio, imunisasi campak tidak diberikan pada anak usia 2 tahun dan pemberian imunisasi yang tidak lengkap akan mengakibatkan tingkat kekebalan pada bayi tidak menjadi tinggi.

Tingkat pengetahuan memahami termasuk dalam tingkatan pengetahuan kedua setelah tingkat tahu, dimana pada tingkat memahami seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang imunisasi yang diketahui dan dapat menginterpretasikan imunisasi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap imunisasi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan hal-hal yang telah dipelajari mengenai imunisasi (Rini & Fadlikah, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adhistry, Widarti, & Nurul Fikri (2024) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Talun Kecamatan Kemalang Klaten, didapatkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebesar 43.3%, dimana pengetahuan ibu yang cukup ini meliputi tujuan pemberian imunisasi.

Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan ada 20 responden (37.3%) yang dikatakan baik karena responden-responden ini tingkat pengetahuannya sudah sampai pada tingkat aplikasi, dimana responden-responden tersebut mampu mengaplikasikan imunisasi campak yang diberikan 1 kali dapat memberikan kekebalan seumur hidup, efek samping yang ditimbulkan anak, saat dan setelah diimunisasi

mengalami kemerahan dan nyeri di area penyuntikan dan setelah pemberian imunisasi DPT dan hepatitis B, ibu tetap akan memandikan anaknya. Dari hasil ini diketahui bahwa tingkat pengetahuan yang baik karena mayoritas responden berdasarkan pernyataan responden telah menjawab dengan benar di setiap tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami bahkan sampai pada tingkat aplikasi.

Tingkat pengetahuan tahu termasuk dalam tingkat pengetahuan yang paling rendah, dimana dalam tingkat tahu ini ibu dapat menyebutkan, menguraikan atau mendefinisikan mengenai imunisasi, tujuan imunisasi dan manfaat imunisasi. Tingkat pengetahuan yang kedua yaitu memahami, dimana ibu dapat menjelaskan dan menyebutkan jenis imunisasi, manfaat dari setiap imunisasi yang diberikan, usia untuk setiap imunisasi dan kelengkapan dari imunisasi. Pada tingkat pengetahuan yang ketiga yaitu aplikasi, dimana ibu telah memahami mengenai imunisasi bayi usia 0-18 bulan kemudian mengaplikasikannya dengan memberikan imunisasi sesuai dengan frekuensi pemberian dan penanganan yang diberikan setelah bayi diberikan imunisasi. Oleh karena itu, apabila seseorang pada tingkat tahu sudah baik pengetahuannya, maka dapat mempengaruhi tingkat selanjutnya yaitu memahami dan aplikasi karena hasil tahu seseorang dapat memahami dan mengaplikasikan pemberian imunisasi pada bayi 0-18 bulan (Notoatmodjo, 2018).

Didukung temuan penelitian Tobing et al (2024) tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KUPI, didapatkan ada 6 ibu (20%) yang mempunyai pengetahuan baik tentang imunisasi rutin lengkap di Klinik Mitra Medica. Dalam penelitian Adhistry et al (2024), diperoleh hanya sedikit ibu yang berpengetahuan baik terkait imunisasi pada bayi.

Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan ada sebanyak 8 responden (15.1%) yang tergolong kurang karena pada tingkat pengetahuan yang tahu masih banyak yang tidak diketahui responden bahwa imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh balita, tujuan imunisasi untuk mencegah penyakit tertentu, manfaat imunisasi itu lebih besar daripada kerugiannya (efek samping) dan imunisasi yang lengkap dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita, sehingga kurangnya tingkat pengetahuan pada tingkat tahu ini dapat menyebabkan responden juga memiliki tingkat pengetahuan yang kurang pada tingkat memahami dan aplikasi.

Tingkat pengetahuan tahu yang merupakan dasar dari pengetahuan perlu diketahui oleh ibu tentang imunisasi karena apabila ibu dari tingkat tahu masih kurang, maka dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan selanjutnya yaitu memahami dan aplikasi (Nasution, 2022). Hal ini didukung dengan teori menurut Rini & Fadlikah (2021) yang menyatakan bahwa tingkat tahu dalam tingkatan pengetahuan merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah dari tingkatan pengetahuan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adhistry, Widarti, & Nurul Fikri (2024), didapatkan bahwa ada 9 ibu bayi (30%) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang imunisasi yang masih kurang dikarenakan masih banyak ibu yang beranggapan salah tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi yang meliputi salah satunya kurangnya ibu mengetahui mengenai tujuan imunisasi.

Asumsi peneliti tingkat pengetahuan yang paling dasar yang sangat penting diketahui oleh ibu dengan bayi 0-18 bulan terkait pemberian imunisasi karena untuk menentukan tingkat pengetahuan selanjutnya sehingga dengan adanya ibu bayi yang mengetahui hal dasar mengenai imunisasi bayi 0-18 bulan dapat berdampak pada tingkat pengetahuan berikutnya yaitu memahami dan aplikasi.

2. Kecemasan Ibu Terhadap Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan yang ringan sebanyak 17 responden (32.1%), kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan yang sedang sebanyak 23 responden (43.4%) dan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan yang berat sebanyak 13 responden (24.5%).

Dilihat dari hasil ini diperoleh bahwa paling banyak responden mengalami kecemasan yang tergolong sedang sebanyak 23 responden (43.4%) di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo dikarenakan paling banyak responden mengalami respon kecemasan biologis yaitu perilaku merasa ragu dan respon fisiologis berupa kardiovaskuler yaitu nadi melemah dan respon fisiologis pada kulit yaitu berkeringat saat bayinya memeluknya ketika bayi disuntik, berkeringat ketika anaknya mengalami demam setelah imunisasi, serta respon fisiologis neuromuskular yaitu terkejut saat anaknya mengeluh sakit di area penyuntikan, sedangkan banyak responden yang responden kecemasan lainnya respon biologis yaitu kognitif dan afektif, serta respon fisiologis yaitu respirasi yang tidak dialami oleh responden sehingga responden ini keceemasannya tergolong sedang karena tidak semua respon keceemasannya tidak dialami oleh responden.

Respon biologis perilaku ditunjukkan ibu menjadi ragu untuk membawa anaknya melakukan imunisasi, respon fisiologis yaitu kardiovaskuler nadi menjadi lemah saat anaknya merasakan efek samping setelah imunisasi, pada kulit ibu mengalami keringat pada tangan saat membawa anaknya untuk diimunisasi dan ketika anak memeluk ibu saat anak takut disuntik bahkan berkeringat dingin, serta neuromuskular ibu terkejut saat anak mengeluh sakit (Rumyaan & Septiyana, 2020).

Didukung dengan penelitian Handayani, Lidiastuti, & Jemkhairil (2022) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ibu mengenai imunisasi pada bayi sebagian besar dikategorikan sedang pada 64 ibu (76.2%), hal ini terjadi karena kekhawatiran ibu terhadap imunisasi yang diberikan pada bayi.

Hasil penelitian diperoleh kecemasan ibu terhadap imunisasi 0-18 bulan di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo, yang dikategorikan ringan ada sebanyak 17 responden (32.1%) karena mayoritas responden tidak mengalami gejala kecemasan dan mayoritas responden juga tidak mengalami gejala kecemasan, tetapi paling banyak responden yang cemas ringan ini mengalami keringat dingin saat anak demam setelah pemberian imunisasi yang merupakan salah satu efek samping yang terjadi setelah imunisasi.

Pemberian imunisasi dapat menimbulkan efek samping, dimana efek samping yang sering terjadi ada demam, demam yang dialami bayi dari demam ringan sampai tinggi. Kondisi bayi yang mengalami demam dapat memicu ibu menjadi cemas akibat efek samping

setelah pemberian imunisasi (Yoselina et al., 2023a). Keringat dingin yang dialami ibu yang cemas termasuk dalam respon fisiologis pada kulit (Anipah et al., 2024).

Relevan dengan temuan penelitian Handayani et al (2022) tentang gambaran tingkat kecemasan ibu dan status imunisasi dasar lengkap pada bayi saat pandemic Covid-19 di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, dalam penelitian ini menyebutkan bahwa ada 18 ibu bayi (21.4%), mengalami kecemasan ringan yang disebabkan karena adanya efek samping apa saja yang timbul setelah dilakukan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden, ada 13 responden (24.5%) yang kecemasan terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan yang tergolong berat dikarenakan responden merasakan semua gejala kecemasan dari respon biologis meliputi gejala perilaku (keraguan), kognitif (kekhawatiran) dan afektif (tidak sabar dan rasa tertekan), selain itu responden juga merasakan gejala cemas dengan respon fisiologis yang meliputi kardiovaskuler (jantung berdebar-debar dan nadi melemah), respirasi (tertekan pada dada, tercekik dan sesak), kulit (berkeringat dan keringat dingin) dan neuromuskular (terkejut).

Hasil ini didukung dengan teori menurut kecemasan berat timbul akibat ibu bayi memiliki perasaan ancaman terhadap imunisasi yang meningkat sehingga dirasakan berat (Uliyah & Hidayat, 2021). Karena ancaman tersebut semakin meningkat, maka ibu bayi mengalami berbagai gejala kecemasan yang ditunjukkan dengan dua respon yaitu respon biologis dan fisiologis. Respon biologis ditunjukkan dengan perilaku tegang dan ragu, kognitif ditunjukkan dengan adanya perasaan khawatir dan afektif yang ditunjukkan dengan gejala mudah terganggu, tegang, gugup, takut, waspada, khawatir, rasa bersalah dan malu. Sedangkan, respon fisiologis mengarah pada gejala fisik diantaranya kardiovaskuler berupa jantung berdebar-debar dan nadi melemah, pada respirasi ibu mengalami adanya tekanan pada dada, tercekik dan sesak, pada kulit ditunjukkan dengan gejala berkeringat dingin dan panas pada daerah wajah dan neuromuskular ditunjukkan tremor atau gemetar dan terkejut (Anipah et al., 2024).

Ditunjang dengan penelitian oleh Anggraeni, Astutik, & Hatini (2024) yang meneliti tentang hubungan tingkat kecemasan ibu yang mempunyai bayi dengan imunisasi dasar lengkap pada masa adaptasi kebiasaan baru di Wilayah Kerja Puskesmas Kelampangan Kota Palangka Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sedikit ibu yaitu sebanyak 13 ibu (16.7%) yang mengalami cemas berat mengenai pemberian imunisasi dasar.

Asumsi peneliti ibu mengalami kecemasan karena adanya respon biologis dan fisiologis pada ibu terhadap imunisasi yang diberikan pada bayi usia 0-18 bulan, respon kecemasan ini tidak semuanya dialami oleh ibu bayi karena masih ada ibu bayi yang respon perilaku, kognitif dan afektifnya tidak terganggu saat dan setelah imunisasi, begitupun dengan respon fisiologis yaitu kardiovaskuler, respirasi, kulit dan neuromuskular tidak semuanya dialami oleh ibu saat dan setelah bayi diimunisasi.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Terhadap Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan di Puskesmas

Sipatana Kota Gorontalo, dimana tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah negatif dan memiliki korelasi sebesar 0.478 sehingga hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan memiliki hubungan yang berlawanan sebesar 0.478 dengan tingkat kecerdasan sedang yaitu apabila tingkat pengetahuan semakin baik, maka kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan juga semakin ringan. Sebaliknya, apabila tingkat pengetahuan semakin kurang, maka kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan juga semakin berat.

Kecemasan dapat disebabkan berbagai macam faktor, salah satunya adanya pengetahuan yang kurang karena seseorang yang mempunyai pengetahuan yang kurang memiliki kecenderungan mekanisme koping yang tidak adaptif dan merespon kecemasan tersebut hingga dapat menyebabkan timbulnya kecemasan sampai pada tingkatan yang berat, sebaliknya seseorang yang pengetahuannya baik pun akan memiliki kecenderungan mekanisme koping yang adaptif dan merespon untuk tidak cemas sehingga pengetahuan dapat berdampak pada status mental seseorang yaitu tingkat kecemasan (Nugraha, Wahyuni, & Mirwanti, 2022).

Didukung dengan temuan penelitian Bangu & Yuhanah (2020), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu, dimana terdapat korelasi antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan yaitu sebesar 0.586, artinya terdapat hubungan sedang tingkat kecemasan dengan pengetahuan ibu pasca imunisasi DPT ulang pada balita di kelurahan kolakaasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi yang negatif atau berlawanan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo. Hal ini terdapat dalam hasil penelitian yang didapatkan yaitu ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik, mayoritas ibu memiliki kecemasan yang tergolong ringan sebanyak 11 responden (20.8%). Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan ibu mengenai imunisasi bayi 0-18 bulan, maka tingkat kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan cenderung ringan.

Responden dengan pengetahuan tentang imunisasi bayi 0-18 bulan yang baik dengan tingkat kecemasan ringan terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan karena ibu sudah mengetahui bahwa imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekebalan pada tubuh bayi, mencegah penyakit tertentu dan menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi sehingga ibu tidak merasa ragu membawa anaknya untuk diimunisasi dan tidak khawatir imunisasi dapat menyebabkan kecacatan karena tujuan dari imunisasi untuk kekebalan tubuh dan pencegahan penyakit, serta menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi. Ibu sudah mengetahui bahwa imunisasi memiliki manfaat lebih besar daripada kerugiannya (efek samping) diantaranya mencegah penyakit TBC dan mencegah penyakit polio, efek samping yang ditimbulkan saat dan setelah imunisasi dapat mengalami kemerahan dan nyeri di area penyuntikan, sehingga ibu tidak merasakan jantungnya berdebar-debar saat anaknya diimunisasi, nadi tidak melemah ketika anaknya mengeluh sakit di area penyuntikan, tidak merasa tercekik dan sesak saat anaknya disuntik dan tidak terkejut saat anaknya mengeluh sakit di area penyuntikan karena ibu sudah mengetahui dengan baik tentang efek samping imunisasi pada bayi 0-18 bulan dan manfaatnya lebih besar, dibandingkan efek samping yang

ditimbulkan.

Pengetahuan baik yang dimiliki ibu terkait imunisasi dapat mengurangi ancaman dan kekhawatiran mengenai imunisasi karena dengan adanya pengetahuan, ibu memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya misalnya keadaan emosi yang timbul seperti keraguan dan ketakutan sehingga dapat mengurangi respon fisiologis yang muncul saat mengalami kecemasan. Selain itu, ibu mampu mengendalikan permasalahan yang dihadapinya ketika bayi mengalami efek samping setelah pemberian imunisasi (Ramie, 2022).

Sejalan dengan temuan penelitian Novika et al (2024), yang menunjukkan bahwa ibu bayi di Desa Labuhan Tangga Besar yang pengetahuannya tergolong baik, sebagian besar tidak mengalami kecemasan yakni didapatkan sebesar 93.8%, karena ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik, maka ibu memiliki pola pikir yang positif mengenai imunisasi sehingga pikiran, perasaan dan emosinya juga tenang.

Hasil penelitian didapatkan ada 5 responden (9.4%) yang pengetahuannya baik tentang imunisasi bayi 0-18 bulan, tetapi tingkat kecemasannya terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan dikategorikan sedang, dikarenakan mayoritas responden ini menyebutkan bahwa imunisasi BCG bukan untuk mencegah penyakit TBC, pemberian imunisasi yang tidak lengkap akan mengakibatkan tingkat kekebalan pada bayi menjadi tinggi padahal tingkat kekebalan semakin meningkat apabila pemberian imunisasi lengkap dan imunisasi campak yang diberikan akan memberikan kekebalan seumur hidup sehingga mayoritas responden merasa ragu ketika membawa anaknya untuk diimunisasi. Oleh karena itu, kecemasan ibu tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan saja, namun juga dapat dipengaruhi oleh keraguan ibu bayi terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan ini dapat meningkatkan kecemasan ibu karena ibu tidak tahu bahwa imunisasi untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi.

Keraguan merupakan perasaan tidak percaya diri terhadap suatu hal yang disebabkan oleh ketakutan yang menyebabkan seseorang menjadi cemas sehingga tidak memiliki ketidakmampuan untuk memahami situasi dengan jelas. Ibu yang kurang percaya terhadap imunisasi dapat membuat ibu bayi menjadi ragu untuk memberikan anaknya imunisasi sehingga ibu cenderung untuk tidak mau memberikan imunisasi pada bayinya, yang akhirnya berdampak pada ketidaklengkapan pemberian imunisasi pada bayi (Nasution, 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al (2024), yang menyebutkan bahwa pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap, selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, dapat juga dipengaruhi oleh kepercayaan ibu bayi itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang imunisasi bayi 0-18 bulan, namun ada 4 responden (7.5%) yang kecemasannya terhadap imunisasi cenderung berat. Kondisi ini terjadi karena pemberian imunisasi ini merupakan hal yang pertama kali dilakukan oleh ibu bayi sebab bayi yang diimunisasi adalah anak pertama sehingga ibu belum memiliki pengalaman terkait imunisasi, tetapi dari puskesmas sudah melakukan edukasi kepada responden tentang imunisasi bayi 0-18 bulan. Maka dari itu, karena belum adanya pengalaman sebelumnya melakukan imunisasi responden mengalami kecemasan yang berat terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan, walaupun memiliki pengetahuan yang baik.

Didukung dengan teori menurut Ramie (2022) yang menyebutkan bahwa kecemasan dapat terjadi karena seseorang memiliki pengalaman yang terbatas dan kecemasan sering kali terjadi pada individu yang tidak memiliki pengalaman maupun yang memiliki sedikit pengalaman. Dalam teori Chasanah (2023), menyatakan pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri ibu terhadap imunisasi dan pengalaman turut menjadi faktor yang dapat mengurangi rasa percaya diri ibu mengenai imunisasi yang mengakibatkan meningkatnya rasa cemas ibu terhadap imunisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoselina, Neherta, & Fajria (2023) tentang pengalaman ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap, didapatkan pengalaman ibu menyebabkan ibu menjadi cemas dengan adanya muncul rasa takut karena anak mengalami efek samping setelah demam dan cemas karena anaknya akan mengalami kesakitan.

Responden yang pengetahuannya tergolong baik ini dengan tingkat kecemasan yang dikategorikan berat pada 4 responden (7.5%), selain dipengaruhi oleh faktor belum adanya pengalaman terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan, dapat juga dikarenakan berdasarkan karakteristik responden yaitu 4 responden ini usianya dikategorikan remaja akhir yang berusia 17-25 tahun, dimana rentang usia 4 responden ini yaitu 18-23 tahun, sehingga tingkat pengetahuan yang baik tentang imunisasi tetapi memiliki tingkat kecemasan terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan yang berat dapat dipengaruhi oleh usia ibu yang termasuk dalam usia remaja.

Remaja cenderung mengalami kecemasan karena di usia remaja sedang mengalami masa perubahan dan pertumbuhan baik secara fisik maupun psikologis, dimana remaja belum memiliki kematangan secara fisik maupun psikis yang baru berhadapan dengan tugas-tugas perkembangan yang baru dalam kehidupannya sehingga remaja belum mempunyai mekanisme coping yang baik dalam menghadapi situasi yang dianggap mengancam dirinya (Isnawati, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang cukup tentang imunisasi bayi 0-18 bulan, sebagian besar tingkat kecemasan terhadap imunisasi tergolong sedang yaitu didapatkan pada 17 responden (32.1%). Dilihat dari karakteristik responden yaitu tingkat pendidikan responden yang pengetahuan cukup dengan tingkat kecemasan sedang ini, dari 17 responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 7 responden, SMP sebanyak 6 responden dan SD sebanyak 4 responden sehingga dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikannya tergolong cukup karena mayoritas tidak pendidikan menengah. Oleh karena itu, menurut peneliti pengetahuan yang cukup dengan kecemasan yang sedang ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden karena ibu sudah cukup tahu, memahami dan mengaplikasikan terkait imunisasi bayi 0-18 bulan yang menyebabkan kecemasaannya juga cenderung sedang.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, serta dapat mendewasakan seseorang melalui proses pengajaran. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, dengan tingkat pendidikan yang cukup, seseorang dapat memiliki pengetahuan yang cukup atau lebih sesuai dengan informasi yang telah diterima yang berdampak pada emosi dan keyakinan terkait imunisasi karena

emosi dan keyakinan berperan dalam komponen berpikir sehingga kecemasan cenderung sedang (Faustyna & Rudianto, 2022). Tingginya tingkat pendidikan ibu dapat menyebabkan ibu berpikir secara rasional dan menaham emosi dengan baik sehingga kecemasan mereka dapat berkurang, kecemasan adalah respon yang dapat dipelajari sehingga pendidikan yang rendah dapat menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan (Jumrah, Syafar, Jusuf, & Syamsuddin, 2022).

Hasil ini ditunjang dengan penelitian Lubis & Daulay (2020), didapatkan dari 54 ibu bayi tingkat pendidikan SD ada 8 ibu (14.8%), SMP ada 11 ibu (20.4%), SMA ada 25 ibu (46.3%) dan perguruan tinggi ada 10 ibu (18.5%), berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa mayoritas ibu memiliki yang tergolong cukup yaitu menengah baik SMA dan SMP, serta dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pengetahuan ibu dengan tingkat pendidikan menengah dapat mempengaruhi pola berpikir ibu mengenai imunisasi.

Hasil penelitian diperoleh ada sebanyak 6 responden (11.3%) yang pengetahuannya tergolong cukup dengan tingkat kecemasan yang ringan terhadap imunisasi. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil kuesioner didapatkan seluruh responden dengan pengetahuan yang cukup menjadi tidak ragu ketika membawa anaknya untuk diimunisasi, mayoritas tidak khawatir imunisasi dapat menyebabkan kecacatan, seluruh responden tidak merasa tertekan walaupun anak demam akibat imunisasi, mayoritas jantung tidak berdebar-debar saat imunisasi dilakukan pada anak, mayoritas nadi tidak melemah ketika anak mengeluh sakit di area penyuntikan, mayoritas dada tidak terasa tertekan saat tahu anaknya demam setelah imunisasi, seluruh responden tidak merasa tercekik dan sesak saat anak disuntik dan terus memeluknya, mayoritas tidak merasa panas pada daerah wajah saat anak diimunisasi, seluruh responden tidak berkeringat ketika anaknya terus memeluk saat anak takut disuntik dan mayoritas tidak merasa terkejut pada saat anaknya mengeluh sakit di area penyuntikan. Dapat dilihat bahwa responden memiliki keyakinan yang baik terkait imunisasi menjadi tidak ragu, tidak khawatir dan lain sebagainya karena sudah mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai imunisasi sehingga ringanya tingkat kecemasan yang dialami.

Seseorang yang memiliki keyakinan yang tidak berlebihan mengenai suatu hal, maka kecenderungan untuk mengkhawatirkan sesuatu hal yang buruk terjadi pada anaknya pun akan berkurang, sebaliknya apabila mempunyai keyakinan yang berlebihan misalnya terkait imunisasi yang dapat menimbulkan kecacatan dan kerugian maupun membahayakan anaknya sehingga menyebabkan rasa cemas dan perasaan ketidakmampuan melihat anak saat diimunisasi dan mengalami efek samping setelah pemberian imunisasi (Ramie, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, Sendra, & Rahmaningtyas (2023), didapatkan adanya hubungan yang kuat antara keyakinan ibu mengenai imunisasi dasar dengan pemberian imunisasi dengan korelasi yang positif sebesar 0.542, dimana ibu yang merasa yakin tentang imunisasi akan membuat ibu tidak khawatir, ketakutan atau cemas untuk melakukan imunisasi sehingga ibu untuk dalam memberikan imunisasi pada bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden yang tingkat pengetahuannya cukup dengan kecemasan terhadap imunisasi yang tergolong berat ada sebanyak 2 responden (3.8%), dikarenakan sebagian besar responden cemas terhadap efek samping yang muncul

akibat imunisasi, dimana kedua responden sering menjadi tidak sabar saat anaknya menjadi demam dan rewel karena kesakitan, kedua responden ada perasaan tertekan pada saat anaknya demam akibat diimunisasi dan kedua responden merasa terkejut pada saat anak mengeluh sakit di area penyuntikan, sehingga walaupun responden memiliki pengetahuan yang cukup, namun karena cemas terhadap efek samping yang disebabkan imunisasi, maka kedua responden cenderung mengalami cemas berat.

Efek samping dapat menimbulkan kecemasan, kecemasan ini dapat terjadi karena ibu tidak tahu cara mengatasi efek samping imunisasi atau karena kurangnya pengetahuan, persepsi dan pemahaman ibu tentang imunisasi, akibatnya membuat ibu menjadi tegang, cemas dan khawatir dengan bayinya (Marzuki et al., 2023).

Hasil ini didukung dengan penelitian Padriani & Putri (2018), yang menunjukkan bahwa didupkannya sebagian besar ibu mengalami kecemasan yang tergolong berat terhadap efek samping pemberian imunisasi DPT di Puskesmas Sekupang Kelurahan Tiban Indah Kecamatan Sekupang Kelurahan Tiban Indah Kota Batam, dimana imunisasi DPT termasuk dalam pemberian imunisasi pada bayi 0-18 bulan.

Hal ini terdapat dalam hasil penelitian yang didapatkan yaitu ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang, mayoritas memiliki tingkat kecemasan yang berat sebanyak 7 responden (13.2%) karena responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang pada setiap tingkatan dari tahu, memahami dan aplikasi yang ibu menyebabkan timbul responden kecemasan baik dari aspek respon biologi dan fisiologis sehingga semakin kurang tingkat pengetahuan ibu, maka kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan semakin berat.

Responden dengan pengetahuan yang kurang dengan kecemasan yang berat karena ibu tidak mengetahui tentang imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi, tidak mengetahui tujuan untuk mencegah penyakit tertentu, tidak mengetahui manfaat imunisasi lebih besar daripada efek samping, tidak mengetahui imunisasi yang lengkap dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita, tidak memahami jenis imunisasi dasar yang diberikan pada waktu anak lahir adalah BCG, tidak memahami imunisasi yang diberikan kepada bayi ada 2 jenis (dasar dan anjuran), tidak memahami imunisasi BCG untuk mencegah penyakit TBC, tidak memahami imunisasi anti polio digunakan untuk mencegah penyakit polio, tidak memahami bahwa imunisasi campak tidak diberikan pada anak usia 2 tahun dan tidak memahami pemberian imunisasi yang lengkap dapat menyebabkan tingkat kekebalan pada bayi menjadi tinggi, tidak mengaplikasikan bahwa setelah pemberian imunisasi DPT dan hepatitis B ibu tidak akan memandikan anaknya. Oleh karena banyaknya ketidaktahuan ibu dari tingkat tahu, memahami dan aplikasi ini menyebabkan ibu mengalami kecemasan yaitu merasa ragu ketika membawa bayinya untuk diimunisasi, khawatir imunisasi dapat menyebabkan kecacatan, sering menjadi tidak sabar saat anaknya demam dan rewel karena kesakitan, perasaan tertekan pada saat anak demam akibat diimunisasi, jantung berdebar-debar saat imunisasi dilakukan, nadi melemah, dada terasa tertekan ketika mengetahui anaknya demam setelah imunisasi, merasa tercekik dan sesak, panas pada daerah wajah, berkeringat saat anaknya terus memeluknya, berkeringat dingin ketika anaknya mengalami demam dan terkejut pada saat anaknya mengeluh sakit di area penyuntikan.

Menurut Ramie (2022), faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, salah satunya pengetahuan karena pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kondisi yang dirasakan saat ini yang mungkin mengancam atau yang bukan bersifat mengancam dan adanya pengetahuan tentang kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri misalnya keadaan emosi dan pusat permasalahannya.

Sejalan dengan penelitian Rahmadani & Sutrisna (2022) didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi, dimana diperoleh yaitu tingkat pengetahuan yang kurang mayoritas kecemasannya cenderung tinggi. Didukung dengan temuan penelitian Padriani & Putri (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu mengenai imunisasi, dimana tingkat pengetahuan yang kurang sebagian besar tingkat kecemasannya juga berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tingkat pengetahuannya kurang, namun tingkat kecemasannya tergolong sedang terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan sebanyak 1 responden (1.9%). Hal ini dikarenakan pada saat imunisasi responden tersebut ditemani oleh suaminya sehingga dapat dilihat bahwa ibu mendapatkan dukungan suami dalam melakukan imunisasi pada bayi 0-18 bulan. Oleh karena itu, dengan adanya pendampingan suami ini responden hanya mengalami cemas sedang, walaupun pengetahuannya tergolong kurang.

Pendampingan suami termasuk dalam dukungan suami yang memiliki manfaat dengan memberi rasa tenang dan penguat psikis pada istri karena suami orang terdekat yang dapat memberi rasa aman dan tenang yang diharapkan istri, ditengah kondisi yang tidak nyaman misalnya saat menghadapi anak yang diimunisasi dan setelah diimunisasi, istri membutuhkan pegangan, dukungan dan semangat untuk mengurangi kecemasan dan ketakutannya (Limpong & Amirudin, 2022). Berkurangnya kecemasan disebabkan meningkatnya hormon nonadrenalin dan serotonin yang berfungsi dalam perubahan *mood* atau emosi (Lestari & Bebasari, 2022).

Sejalan dengan penelitian Fitriani, Hidayani, & Siti (2024), yang menyebutkan ada hubungan dukungan suami dengan pemberian imunisasi IPV atau imunisasi polio yang termasuk dalam imunisasi dasar pada bayi usia 0-18 bulan. Adanya hubungan antara dukungan suami tersebut karena ibu menjadi lebih termotivasi untuk melakukan imunisasi dan menjadi lebih rileks karena mendapatkan dukungan dari suami baik secara material dan emosional sehingga dapat mengurangi kecemasan ibu.

Asumsi peneliti ibu yang mengalami kecemasan karena kurangnya tingkat pengetahuan yang dapat mempengaruhi psikologis ibu terhadap imunisasi sehingga timbul rasa ragu terhadap diimunisasi, khawatir imunisasi mengakibatkan kecacatan, menjadi tidak sabar saat anaknya demam dan rewel karena kesakitan, tertekan pada dada saat anak demam akibat diimunisasi, jantung berdebar-debar, nadi melelah, dada terasa tertekan ketika mengetahui anaknya demam setelah imunisasi, merasa tercekik dan sesak, panas pada daerah wajah, berkeringat saat anaknya terus memeluknya, berkeringat dingin ketika anaknya mengalami demam dan terkejut pada saat anaknya mengeluh sakit di area penyuntikan.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo didapatkan kategori kurang sebanyak 8 responden (15.1%), kategori cukup sebanyak 25 responden (47.2%) dan kategori baik sebanyak 20 responden (37.7%).
2. Kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo didapatkan kategori ringan sebanyak 17 responden (32.1%), kategori sedang sebanyak 23 responden (43.4%) dan kategori berat sebanyak 13 responden (24.5%).
3. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo menggunakan uji *spearman rho* dengan nilai *p-value* 0.000 ($\alpha=0.05$).

SARAN

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber informasi terkait pengetahuan ibu tentang imunisasi bayi 0-18 bulan dan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan sehingga Puskesmas dapat memfasilitasi dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan mengurangi kecemasan ibu terkait imunisasi yang diberikan pada bayi 0-18 bulan.

2. Bagi Ibu

Ibu diharapkan dapat memenuhi imunisasi bayi usia 0-18 bulan sehingga ibu dapat mencegah terjadinya berbagai masalah kesehatan pada bayi sebagai akibat dari tidak diberikannya imunisasi dengan lengkap.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi dasar dalam penelitian yang akan datang dan meneliti faktor-faktor lainnya yaitu usia ibu, pengalaman ibu, tingkat pendidikan ibu, keyakinan ibu, keraguan ibu, efek samping imunisasi dan pendampingan suami dengan kecemasan ibu terhadap imunisasi bayi 0-18 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Y., Astutik, L. P., & Hatini, E. E. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 12 Bulan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 14(2), 90–98.
- Anipah, Azhari, N. K., Anggarwati, T., Febrianti, D., Kusumawati, H., Sukamti, N., & Suratmiti, N. N. (2024). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Bangu, & Yuhanah. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi DPT Anaknya di Kelurahan Kolakaasi. *Jurnal Surya Medika*, 5(2), 65–74.
- Chasanah, U. (2023). *Maksimalkan Prestasi Akademik dengan School Wellbeing dan Self Efficacy*. CV Adanu Abimata. Indramayu.
- Handayani, Y., Lidiastuti, R., & Jemkhairil. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu dan Status Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Saat Pandemi Covid-19 di Puskesmas Lubuk Buaya Kec. Koto Tangah Kota Padang. *Scientific Journal*, 1(5), 401–409.

- Hidayat, A. A. (2021). *Metodologi Keperawatan untuk Pendidikan Vokasi*. Health Books Publishing. Surabaya.
- Isnawati, R. (2020). *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Jumrah, Syafar, M., Jusuf, E. C., & Syamsuddin, S. (2022). *Edukasi Maternal Mental Health*. CV Azka Pustaka. Pasaman.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Lodewijk, D. P. Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Lingustik Pada Anak Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Majemuk*. Guepedia. Bogor.
- Lubis, T. E. F., & Daulay, N. M. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tingkat Kecemasan Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib pada Bayi di Puskesmas. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 445–449.
- Mardianti, & Farida, Y. (2020). aktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Rengasdengklok Selatan Kabupaten Karawang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 17–29.
- Marni, K. R. (2015). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Marzuki, D. S., Tahrim, N., Sudirman, N. M., Putri, N., Athaya, F., & Army, S. (2023). *Derajat Kesehatan Masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Mulyani, H. D., Sendra, E., & Rahmaningtyas, I. (2023). Sikap Dan Keyakinan Ibu Dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Anak 12-24 Bulan. *Link*, 19(2), 123–128.
- Nasution, E. Y. (2022). *Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap*. PT Inovasi Pratama Internasional. Padangsidempuan.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Novika, R. G. H., Sriyanah, N., Sermoati, I. A., Agustini, M., & Shahab, F. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Ibu dalam Pemberian Imunisasi DPT Pada Bayi. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 169–175.
- Nugraha, M. D., Wahyuni, Y. T., & Mirwanti, R. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Critical Care (IGD dan ICU) Tentang Covid-19 Di RS Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 46–60.
- Padriani, & Putri, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Pemberian Imunisasi DPT Pada Balita Di Puskesmas Sekupang Kelurahan Tiban Indah Kecamatan Sekupang Kelurahan Tiban Indah Kota Batam. *Artikel Ilmiah Zona Keperawatan*, 9(1), 9.
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi pada Bayi di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2162–2167.
- Ramie, A. (2022). *Mekanisme Koping, Pengetahuan dan Kecemasan Pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish. Yogyakarta.
- Rini, P. S., & Fadlikah, M. (2021). *Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Prinsip Enam Tepat dalam Pemberian Obat Di Ruang Rawat Inap*. Wawasan Ilmu. Banyuwangi.

- Rumyaan, R. D., & Septiyana, S. R. M. (2020). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kecemasan Terhadap Efek Samping Imunisasi DPT di Wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Makassar. *Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Ners STIKES Stella Maris Makassar*.
- Sampurna, M. T. (2022). *Lindungi Diri dengan Imunisasi*. Airlangga Univeristy Press. Surabaya.
- Santosi, B., Marsum, Ardiyanti, J., Arawani, Sukini, & Lestari, P. (2024). *Tindak Lanjut Penolakan Orang Tua Terhadap Program Imunisasi Balita*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim. Sijunjung.
- Tobing, Y. A., Sinaga, E. S., Gaol, Y. V., Yuliana, Sujana, Y., & Dakhi, Y. M. (2024). Pengetahuan dan Sikap Ibu Tetabg Imuisasi Ryutin Lengkap Dengan Kecemasan KIPI Di Klinik Mitra. *Jurnal Ners*, 8(1), 469–474.
- Uliyah, M., & Hidayat, A. A. (2021). *Keperawatan Dasar 2 untuk Pendidikan Vokasi*. Health Books Publishing. Surabaya.
- Wahyudi, H., Setiawan, C. T., Bajak, C., Kusuma, M., Jaftoran, E., & Anies, N. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Yoselina, P., Neherta, M., & Fajria, L. (2023). *Kurangnya Minat Masyarakat Pada Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Bayi Post Covid-19*. Penerbit Adab. Indramayu.
- Yoselina, P., Neherta, M., & Fajria, L. (2023). Pengalaman Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(1), 1–12